

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR

Nur Istiqomah¹⁾, Veryliana Purnamasari²⁾

DOI : [10.26877/malihpeddas.v14i2.21509](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v14i2.21509)

¹ PPG Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

² PPG Pascasarjana , Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika serta kemampuan pemecahan masalah siswa kelas II SD. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Sarirejo, yang terdiri dari 27 Siswa. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa, sementara variabel bebas adalah penerapan model PBL. Data dikumpulkan menggunakan metode tes. Hasil matematika sebelum dan setelah siklus dianalisis dengan pendekatan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan matematika, terutama penjumlahan bersusun, dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Sebelum dilakukan tindakan, hanya 8 peserta didik (atau 30% dari total peserta didik) mencapai ketuntasan. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 siswa (5% dari total siswa) pada siklus I dan 23 siswa (85%) pada siklus II. Lebih dari 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80; yang menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Problem Based Learning.

History Article

Received 10 Desember 2024

Approved 2 Desember 2024

Published 30 Desember 2024

How to Cite

Istiqomah, Nur., & Purnamasari, Veryliana. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Malih Peddas*, 14(2), 263-271

Coressponding Author:

Desa Sugihmanik, Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Indonesia.

E-mail: ¹ nuristiqomah1822@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dalam proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik dengan menyelenggarakan pembelajaran secara menyenangkan, menantang, memotivasi, interaktif, inspiratif, memberikan ruang bagi prakarsa untuk membangun kreativitas yang sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik psikologi peserta didik. Permasalahan yang terjadi pada pendidikan formal dewasa ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara konvensional akan cenderung membuat peserta didik menjadi pasif karena pembelajaran hanya berpusat kepada guru (Novikasari, t.t., 2009:346).

Di Indonesia, sistem pendidikan terdapat berbagai jalur, dari jalur formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal, yang diselenggarakan di sekolah, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan optimal. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan tersusun dalam mencapai suasana belajar dalam pembelajaran yang membuat peserta didik secara aktif dapat melampiaskan potensi didrinya, termasuk aspek spiritual, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan ikut andil berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan juga negara (Mayasari dkk., 2022).

Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di kehidupan nyata. Tanggung jawab guru adalah membimbing generasi muda agar menjadi pribadi yang kompeten dan bermoral baik. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Selama proses belajar, interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar sangat penting. Namun, dalam praktiknya, cara pengajaran guru belum sepenuhnya efektif, terutama dalam mata pelajaran matematika, yang sering dianggap sulit oleh siswa. Metode pengajaran tradisional, yang biasanya berupa penugasan, penyampaian materi di depan kelas, dan pertanyaan kepada siswa yang aktif atau bersedia mengikuti pelajaran, menjadi salah satu penyebab masalah ini. Akibatnya, guru mengendalikan seluruh proses pembelajaran, sementara hanya sedikit siswa yang terlibat aktif. Siswa yang pasif cenderung tidak memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran (Fauzia, 2018).

Mata pelajaran matematika sering kali berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang tidak mudah dipahami. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode penugasan untuk menyampaikan materi. Namun, siswa sering kali merasa kesulitan untuk memahami informasi, terutama ketika topik-topik matematika yang abstrak diajarkan melalui metode tersebut. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan berpikir konkret yang masih dimiliki oleh banyak anak. Akibatnya, pencapaian hasil belajar siswa belum optimal, menjadikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang paling menantang bagi mereka (Fauzia, 2018).

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep dasar sangatlah krusial dalam pembelajaran matematika. Siswa perlu menguasai ide-ide dari mata pelajaran sebelumnya sebelum mereka dapat menjelajahi konsep-konsep baru. Agar anak-anak dapat dengan mudah menerima dan memahami gagasan-gagasan baru, hal ini menjadi prasyarat yang tak terelakkan.

Kurangnya pemahaman yang baik terhadap materi menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan dan kegagalan dalam mencapai pencapaian pembelajaran yang optimal.

Ketika permasalahan ini diidentifikasi, langkah-langkah perubahan perlu diambil untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan standar pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kualitas dan kebutuhan siswa. Agar minat belajar siswa dapat terus berkembang, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung.

Menerapkan beragam model pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Untuk menyampaikan konsep dengan efektif kepada siswa, pendidik perlu memilih model yang paling sesuai. Penggunaan model yang tepat dalam penyajian materi merupakan salah satu langkah yang dapat diambil oleh guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Metode ini membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi di dunia nyata. Salah satu model pembelajaran yang mendukung hal tersebut adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Hasil observasi yang dilakukan pada pelajaran matematika di kelas II SDN Sariarjo menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Guru mengatakan bahwa peserta didik dapat membantu dalam menyelesaikan soal matematika, terutama yang memerlukan hafalan rumus. Namun, mereka tidak terbiasa menangani masalah matematika dalam bentuk cerita. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) tidak digunakan dalam proses pembelajaran saat ini. Akibatnya, peserta didik lebih cenderung mengikuti contoh yang diberikan guru daripada mencari solusi dengan cara mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan peserta didik, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika biasanya hanya terdiri dari memberikan materi, memberikan contoh soal, dan melakukan latihan tanpa mendorong peserta didik untuk menganalisis soal secara menyeluruh. Peserta didik menghadapi kesulitan untuk memahami informasi yang ditanyakan dalam soal dan yang mereka ketahui sebelumnya. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk memecahkan. Pada akhirnya sangat penting bagi pengajar atau guru untuk menemukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dengan menghadirkan tantangan yang mendorong berpikir kreatif.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam fokus dan perhatian selama pembelajaran, yang menyebabkan perilaku negatif di kelas. Pengamatan di kelas dan wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa ketika diminta untuk berdiskusi kelompok, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif, sementara yang lain lebih memilih untuk berbicara sendiri dengan teman. Guru biasanya menerapkan metode ceramah, memberikan tugas, dan sesekali melakukan tanya jawab, namun kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika masih rendah. Ini terlihat dari hasil ulangan harian, di mana banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) untuk mata pelajaran matematika, yang ditetapkan pada nilai 80. Dari 27 peserta didik, hanya 8 peserta didik (30%) yang berhasil mencapai nilai KKTP, sedangkan 19 peserta didik (70%) belum memenuhi kriteria tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, perlu segera diperbaiki baik

dari segi kinerja peserta didik maupun model pembelajaran yang digunakan. Diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar matematika.

Menindak lanjuti hasil observasi dan wawancara, maka peneliti berupaya melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif dengan melibatkan peserta didik aktif belajar dan terlibat secara langsung. Salah satu yang dapat dilakukan guru dengan menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Ramadhani & Setiawan, t.t.: 2023). Untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam bidang matematika, pendekatan Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan dengan memanfaatkan media konkrit. Hal ini dikarenakan model PBL memberikan tantangan yang memadai sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan integrasi informasi baru.

Menurut Afisha dkk., t.t.(2015) agar siswa terlibat secara aktif dan paham dalam proses pembelajaran, model pembelajaran Problem Based Learning memberikan mereka kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat mereka. Pendekatan ini pada akhirnya dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan pembelajaran mereka.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa menerapkan model Problem Based Learning (PBL) meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Sebagai contoh, (Yurnailis, 2021) menemukan bahwa model penyelesaian masalah kreatif dalam PBL dapat membantu peserta didik menyelesaikan cerita matematika. Hasil penelitian (Suhadi, 2018) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres Lahendong meningkatkan hasil belajar peserta didik dari 40,7 persen pada siklus pertama menjadi 80,7 persen pada siklus kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari 74,44 persen pada siklus pertama menjadi 80,7 persen pada siklus kedua.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan hasil belajar secara keseluruhan pada berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, terutama dalam hal fokus pada materi pecahan dalam matematika, yang masih kurang banyak dikaji. Penelitian ini menyoroti adanya masalah-masalah yang belum sepenuhnya teratasi, terutama terkait dengan kemampuan peserta didik dalam berhitung dan menyelesaikan soal cerita dengan penjumlahan bersusun.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena temuan-temuannya dapat memberikan rekomendasi berharga bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika berbasis abad ke-21. Dengan fokus pada materi pecahan, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang ada dan memperbaiki keterampilan peserta didik dalam matematika, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2024/2025 di SDN Sarirejo, yang terletak di Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Proses penelitian ini terbagi dalam dua siklus, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan dan observasi; dan 3) refleksi (Nurhidayah dkk., 2024).

Penelitian ini menggunakan dua sumber utama data, yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode: observasi dan tes. Observasi bertujuan untuk menilai penerapan model PBL oleh guru serta aktivitas belajar matematika peserta didik, sementara tes yang berupa soal esay yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan nilai tes sebelum dan setelah perbaikan diterapkan pada setiap siklus. Data kuantitatif, berupa angka, dan data kualitatif, berupa deskripsi atau penjelasan, dianalisis secara bersamaan. Keberhasilan penelitian ini ditentukan jika minimal 80% peserta didik memperoleh nilai yang sama dengan atau lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTM), yaitu 80. Kriteria ketuntasan dianggap tercapai jika nilai peserta didik mencapai KKTM sebesar 80.

Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

Data hasil belajar peserta didik kelas II SDN Sarirejo sebelum tindakan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	≥ 80	8	30	Tuntas
2	< 80	19	70	Tidak Tuntas
	Jumlah		27	
	Nilai Maksimum		80	
	Nilai Minimum		40	
	Rata-rata		67.78	

Pada tabel di atas, tercatat data mengenai pencapaian awal kognitif matematika peserta didik sebelum penelitian dimulai. Berdasarkan informasi tersebut, rata-rata nilai kelas untuk mata pelajaran matematika pada semester 1 adalah 67,78. Dari 27 peserta didik, 19 di antaranya (70%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), sementara 8 peserta didik lainnya (30%) telah berhasil mencapai nilai KKTP. Nilai tertinggi yang diraih oleh peserta didik adalah 80, sementara nilai terendah tercatat sebesar 40.

Melihat hasil belajar tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan pengembangan atau perbaikan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus 1

Setelah menerapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), diperoleh hasil belajar peserta didik yang tercatat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	≥ 80	18	67	Tuntas
2	< 80	9	33	Tidak Tuntas
	Jumlah		27	
	Nilai Maksimum		95	
	Nilai Minimum		50	
	Rata-rata		77.59	

Tabel 2 menyajikan data hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I. Dari 27 peserta didik yang mengikuti evaluasi, 18 di antaranya (67%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) dengan nilai 80, sementara 9 peserta didik lainnya (33%) belum mencapai KKTP dan masih berada di bawah nilai tersebut. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik dalam evaluasi ini adalah 95, sementara nilai terendah tercatat 50. Rata-rata nilai kelas pada siklus I adalah 77,59.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan hasil sebelum siklus dan siklus I. Untuk rincian lebih lanjut, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	≥ 80	23	85	Tuntas
2	< 80	4	15	Tidak Tuntas
	Jumlah		27	
	Nilai Maksimum		100	
	Nilai Minimum		60	
	Rata-rata		89.63	

Tabel 3 menyajikan data hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II. Dari 27 peserta didik yang mengikuti evaluasi, 23 peserta didik (85%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) dengan nilai 80, sementara 4 peserta didik (15%) masih belum mencapai

KKTP. Nilai tertinggi yang diraih oleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 60. Rata-rata nilai kelas pada siklus II adalah 89,63.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II, perkembangan dapat diamati dengan lebih rinci pada tabel 4.

Tabel 4 Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Peserta didik

No.	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	8	30	18	67	23	85
2	Tidak Tuntas	19	70	9	33	4	15
	Maksimum	80		95		100	
	Minimum	40		50		60	
	Rata-rata	67.78		77.59		89.63	

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL), terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik kelas II SDN Sarirejo di setiap siklus. Berikut adalah rincian hasilnya.

- Pra Siklus : Sebelum penerapan model PBL, hanya 8 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), dengan persentase 30%. Sementara itu, 19 peserta didik (70%) belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata adalah 67,78.
- Siklus I : Setelah penerapan perbaikan, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 18, dengan persentase 67%. Sementara itu, jumlah peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 9, dengan persentase 33%. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 95, nilai terendah 50, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 77,59. Meskipun terjadi peningkatan, hasil siklus I belum memenuhi indikator pencapaian ketuntasan 80%, sehingga perbaikan lebih lanjut diperlukan pada siklus II.
- Siklus II : Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan 23 peserta didik yang tuntas, mencapai persentase 85%. Hanya 4 peserta didik (15%) yang belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 100, nilai terendah 60, dan nilai rata-rata mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 89,63.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai tujuannya, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 85% pada akhir siklus II. Penelitian ini berfokus pada penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas II SDN Sarirejo.

Dalam penerapan model PBL, proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Sintak 1 Orientasi terhadap Masalah: Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Masalah tersebut disampaikan menggunakan media

seperti PowerPoint, dan guru memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik aktif dalam proses pemecahan masalah. Peserta didik kemudian berdiskusi dan mencari solusi untuk masalah yang diajukan.

Sintak 2 Mengorganisasikan Peserta didik untuk Belajar: Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang. Siswa ditempatkan dalam kelompok sesuai dengan pengaturan yang telah ditentukan. Guru membantu siswa dalam merancang dan merencanakan tugas yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Selain itu, siswa juga bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Sintak 3 Membimbing Penyelidikan: Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan guna memahami dan memecahkan masalah. Peserta didik melakukan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk mencari solusi masalah.

Sintak 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Guru membantu siswa dalam mengorganisir dan menyusun laporan mengenai temuan penelitian mereka. Selanjutnya, siswa menyusun laporan kelompok dan mempresentasikan di depan kelas. Setelah itu, diadakan diskusi kelas untuk membahas hasil dan teknik pemecahan masalah yang digunakan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam model Problem Based Learning (PBL), peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika mereka. Perbandingan ketuntasan skor hasil belajar matematika yang dicapai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) ≥ 80 menunjukkan adanya perubahan yang positif:

1. Pra-Siklus: Sebelum penerapan model PBL, hanya 8 peserta didik (30%) yang berhasil mencapai nilai ≥ 80 .
2. Siklus I: Setelah diterapkannya tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 18 peserta didik (67%).
3. Siklus II: Dengan penerapan model PBL yang telah diperbaiki pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 23 peserta didik (85%).

Sebaliknya, jumlah peserta didik yang belum tuntas sebelum tindakan adalah 19 peserta didik (70%). Setelah siklus I, jumlah peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 9 peserta didik (33%), dan setelah siklus II, hanya 4 peserta didik (15%) yang masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu minimal 80% ketuntasan.

Peningkatan ini sejalan dengan teori Problem Based Learning (PBL), yang mengungkapkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut (Setiana dkk., 2019), PBL adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Dengan menggabungkan materi auditori dan visual, PBL menciptakan

proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan efektif, karena komunikasi dan pembelajaran berlangsung lebih menyeluruh. Oleh karena itu, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika, sejalan dengan teori dan penelitian yang ada.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL sangat efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi Penjumlahan bersusun, pada semester I tahun pelajaran 2024/2025. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan pemecahan dan berfikir kritis mereka serta menerapkan pengetahuan mereka ke situasi dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan hasil yang menunjukkan bahwa 85% peserta didik telah mencapai KKTP, yang menandakan keberhasilan. Berdasarkan data pada tabel 3, terdapat peningkatan signifikan dari pra siklus ke siklus II: pada pra siklus, hanya 30% peserta didik yang mencapai KKTP, pada siklus I meningkat menjadi 56%, dan pada siklus II menjadi 85%. Rata-rata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan: pada pra siklus nilai rata-rata adalah 67,78, pada siklus I meningkat menjadi 77,59, dan pada siklus II mencapai 89,63, yang menunjukkan keberhasilan dalam mencapai KKTP.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisha, H. M., Jalmo, T., & Maulina, D. (t.t.). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERARGUMENTASI DAN HASIL BELAJAR SISWA.
- Fauzia, H. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 40. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5338>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN. Jurnal Tahsinia, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Novikasari, I. (t.t.). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-endeddi Sekolah Dasar.
- Nurhidayah, A., Suyoto, S., Suwarni, S., & Nugroho, A. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(4), 3271–3278. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8484>
- Ramadhani, A. H., & Setiawan, Y. (t.t.). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.